

Volume 7 Nomor 1 April 2022

e-ISSN 2541-0938
p-ISSN 2657-1528

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

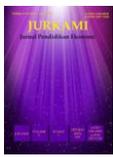
JURKAMI

VOLUME
7

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2022

e-ISSN
2541-0938
p-ISSN
2657-1528



JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE>

DEWAN REDAKSI

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Emilia Dewiati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia
Husni Syahrudin, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Maria Ulfah, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Nuraini Asriati, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Suwinto Johan, President University, Indonesia
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Tim Reviewer :

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Muhammad Hasan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Rahmattullah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Suratno, Universitas Jambi, Indonesia
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi telah terindek :



Alamat Redaksi:

Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: jurnaljurkami@gmail.com

Penerbit:

LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang





ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN PUSAT
PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI KAWASAN STRATEGIS MALANG RAYA

Hindi Zahra Pragmadeanti¹, Farida Rahmawati²

Program Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Negeri Malang, Indonesia ¹²

[✉]Corresponding Author Email: farida.rahmawati.fe@um.ac.id

Author Email : hindi.zahra.1804326@students.um.ac.id

Article History :

Received: February 2022

Revised: March 2022

Published: April 2022

Keywords:

Sektor Featured,
Potential Economics,
Malang Raya,
Klassen Typology,
Williamson Index

Abstract:

The study aims to acquire the sectors featured in the city of Malang, Batu, and Malang regency which is included in the agglomeration area of Malang Raya, and the potential center growth economy in Malang. The data used in this study was the secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The method analysis used in the study is LQ Analysis, Shift Share Analysis, Analysis of Klassen Typology, Overlay Analysis, Gravity Analysis, and the Williamson Index. The result showed that the city of Malang, Batu, and Malang regency has the same negative growth sektor's procurement electricity and gas. Malang City is a potential area to become a Growth Center economy in the Malang Raya area because of its superiority comparative, a fast-growing area, and have a strong interaction with surrounding areas. Economics inequality in the Malang Raya area tends to increase every year started from 2018 to 2020.

Sejarah Artikel

Diterima: Februari 2022

Direvisi: Maret 2022

Diterbitkan: April 2022

Kata kunci:

Sektor unggulan,
Potensi Ekonomi,
Malang Raya,
Tipologi Klassen,
Indeks Williamson

Abstrak:

Penelitian bertujuan ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang yang termasuk dalam wilayah aglomerasi Malang Raya dan potensi pusat pertumbuhan perekonomian di Malang Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis LQ, Analisis Shift Share, Analisis Tipologi Klassen, Analisis Overlay, Analisis Gravitasi, Dan Indeks Williamson. Hasil menunjukkan bahwa Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang memiliki satu sektor pertumbuhan negatif yang sama sektor pengadaan listrik dan gas. Kota Malang adalah daerah yang berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan ekonomi di Kawasan Malang Raya karena memiliki keunggulan komparatif, merupakan wilayah yang berkembang pesat, dan memiliki interaksi yang kuat dengan daerah-daerah sekitarnya. Ketimpangan ekonomi di Kawasan Malang Raya cenderung meningkat setiap tahunnya selama tahun 2018 hingga tahun 2020.

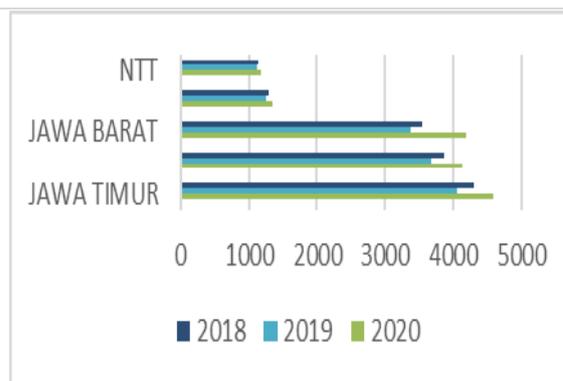


How to Cite: Pragmadeanti, H.Z., Rahmawati, F., 2022. Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Perekonomian di Kawasan Strategis Malang Raya. JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7 (1) DOI : 10.31932/jpe.v7i1.1512



PENDAHULUAN

Kestabilan perekonomian negara merupakan aspek terpenting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi yang stabil juga berpengaruh pada kestabilan harga-harga pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perekonomian negara yang stabil juga dapat membuka berbagai peluang investasi di berbagai sektor. Misalnya jika tingkat perekonomian negara dinilai cukup stabil oleh investor di seluruh dunia, maka besar kemungkinan investor menanamkan modalnya di sektor-sektor yang ada di negara tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya adalah bahwa tingkat pendapatan masyarakat di negara tersebut terbilang cukup baik, bahkan meningkat setiap tahunnya. Adapun faktor lain yang menjadi nilai tambah jika negara tersebut mampu mengenal potensi perekonomian yang masih bisa dikembangkan di masa mendatang. Faktor-faktor tersebutlah yang mampu meningkatkan minat investasi investor terhadap suatu negara yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara terus-menerus merupakan aspek penting karena peningkatan jumlah penduduk akan mempengaruhi peningkatan konsumsi yang membutuhkan peningkatan pendapatan setiap tahunnya (Machmud, 2016). Namun jika peningkatan jumlah penduduk tidak selaras dengan peningkatan pendapatan maka kemungkinan terjadinya ketimpangan akan semakin besar.



Gambar 1
Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
Menurut Provinsi

Sumber : BPS Indonesia (2021)

Permasalahan ketimpangan antar daerah seringkali menimpa negara berkembang, seperti Indonesia. Ketimpangan tersebut dapat berupa ketimpangan Pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, penduduk, dan kemiskinan. Dari permasalahan ketimpangan yang ada tersebut, yang paling umum ditemui di Indonesia adalah ketimpangan kemiskinan. Kemiskinan terjadi ketika seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hariannya, seperti mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang cukup dan layak. kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan lainnya. Diagram diatas menunjukkan terdapat 5 provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Dari kelima provinsi tersebut, provinsi Jawa Timur menduduki urutan pertama dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 4,585.97 ribu jiwa pada tahun 2020, sejumlah 4,056.00 ribu jiwa pada tahun 2019, dan 4,292.15 ribu jiwa pada tahun 2018. Selanjutnya pada urutan kedua terdapat provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 sebanyak 4,119.93 ribu jiwa. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ketiga

dengan jumlah penduduk miskin terbanyak pada tahun 2020 dengan total 4,188.52 ribu jiwa. Pembangunan infrastruktur berupa pembangunan jembatan, perbaikan jalan, dan pembangunan jalan tol dapat menjadi solusi awal untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak daerah yang memiliki infrastruktur yang berbeda-beda pula. Pembangunan infrastruktur merupakan aspek utama untuk mempercepat proses pembangunan serta memegang peranan besar dan strategis dalam pergerakan roda perekonomian (Sukwika, 2018).

Perbedaan kemajuan infrastruktur dapat menimbulkan ketimpangan antar daerah. Misalnya jika akses jalan suatu daerah sulit, maka masyarakat akan cenderung bermukim di daerah yang akses jalannya lebih mudah. Hal ini dikarenakan penggunaan tanah untuk jalan dan perkembangan pemukiman akan mempengaruhi harga tanah dan harga barang di daerah tersebut. Aksesibilitas dan ongkos transportasi akan sangat mempengaruhi harga lahan dan perumahan yang selanjutnya permintaan untuk melakukan kegiatan usaha dan memilih fasilitas perumahan yang akan diinginkan (Sjafrizal, 2017). Daerah yang memiliki aksesibilitas jalan yang sulit juga cenderung memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Salah satu cara untuk mengatasi ketimpangan antar daerah adalah dengan pembangunan atau pembukaan jalan. Infrastruktur jalan yang mumpuni diharapkan mampu mewujudkan dan mempercepat pemerataan pembangunan dibidang ekonomi (Hasannah & Ahmadi, 2017).

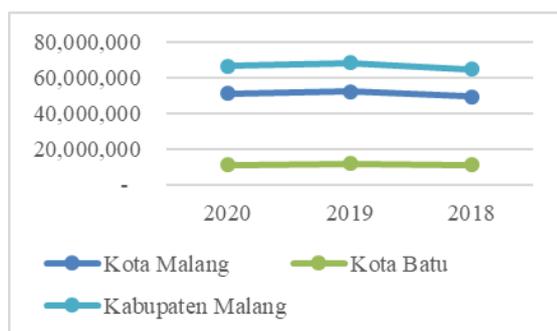
Upaya lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi ketimpangan adalah dengan

mengembangkan daerah dengan sistem kewilayahan aglomerasi. Upaya ini bertujuan untuk memusatkan aktivitas pada daerah-daerah yang potensial dalam perekonomian. Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan diarahkannya pada daerah-daerah yang memiliki potensi (Ardila, 2012). Terkonsentrasinya aktivitas ekonomi pada suatu daerah menyebabkan daerah tersebut mengalami perkembangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya (Mauleny, 2015). Ketika suatu daerah memiliki produktivitas yang tinggi secara tidak langsung daerah-daerah sekitar juga akan ikut berkembang secara ekonomi. Perusahaan dan sekolah di daerah perkotaan dari berbagai industri dan jenjang unggul diminati oleh pekerja dan siswa yang berasal dari berbagai daerah. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pengembangan ekonomi di daerah-daerah di sekitarnya karena arus urbanisasi yang diciptakan oleh kondisi tersebut. Keuntungan aglomerasi baru dapat muncul jika terdapat keterkaitan erat antara kegiatan ekonomi yang ada pada konsentrasi baik dalam bentuk berkaitan dengan input (*Forward Linkages*) maupun output (*Backward Linkages*) (Sjafrizal, 2017). Pengembangan pusat perekonomian juga akan memperbaiki infrastruktur yang lebih memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan produktivitas tinggi.

Pusat pertumbuhan harus dikembangkan dengan perencanaan yang terarah, efektif dan efisien. Pendirian pusat pertumbuhan ekonomi diawali dengan menentukan lokasi yang akan menjadi fokus pusat pertumbuhan. Lokasi



ditentukan berdasarkan potensi dan keuntungan yang didapat jika pusat pertumbuhan didirikan di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi diarahkan pada daerah potensial yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat kemajuan ekonomi daerah yang secara tidak langsung akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih baik dari daerahnya (Ardila, 2012). Daerah yang cukup potensial untuk menjadi pusat perekonomian baru di Jawa Timur adalah Kawasan aglomerasi Malang Raya. Kawasan aglomerasi Malang Raya terdiri dari Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Selain itu, produktivitas masyarakat di Kota Malang juga memicu pertumbuhan PDRB di Kota Batu dan Kabupaten Malang. Misalnya masyarakat di Kota Malang yang pergi berlibur ke Kota Batu berdampak pada peningkatan pendapatan bidang hiburan dan rekreasi. Tahap selanjutnya adalah mengenali dan menggali potensi unggulan daerah yang akan dijadikan pusat pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2
PDRB Kawasan Malang Raya
Tahun 2018 – 2020
Sumber : BPS Jawa Timur (2021)

Kawasan Malang Raya merupakan Kawasan yang berpotensi menjadi pusat perekonomian di masa mendatang. Data dari BPS menunjukkan bahwa PDRB

Kawasan Malang Raya cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan PDRB di daerah-daerah di Malang Raya cukup besar. Disisi lain Kawasan Malang Raya memiliki berbagai potensi yang memadai mulai dari pariwisata, Pendidikan, transportasi, dan berbagai sektor lainnya. Analisis penentuan sektor ekonomi strategis yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan bertujuan memacu laju pertumbuhan perekonomian daerah (Amalia, 2012). Pemerintah juga perlu melihat permasalahan-permasalahan yang ada pada sektor tersebut yang nantinya dapat membuat seluruh sektor tersebut dapat berkembang dengan baik dan berkontribusi besar terhadap PDRB di tiap daerah masing-masing. Dengan mengidentifikasi kelemahan dan menemukan peluang baru pada sektor tersebut (Kurniati, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengenali potensi sektor yang ada yang dapat membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan apa saja yang cocok di daerahnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Tipologi Klassen baik melalui pendekatan wilayah maupun sektoral, *Overlay*, Analisis Gravitasi untuk mengetahui interaksi wilayah, dan Indeks *Williamson* untuk mengetahui ketimpangan antar wilayah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Oktober – 30 Oktober 2021 di Kawasan Malang Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Location Quotient, (LQ) atau dikenal dengan kuosien lokasi merupakan perbandingan antara besarnya peranan sektor di suatu daerah dengan besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Data yang digunakan dalam perhitungan LQ ini adalah PDRB Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Malang) dan PDRB Jawa Timur. Rumus yang digunakan adalah :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana x_i merupakan Nilai tambah sektor y di suatu daerah, **PDRB** merupakan Produk domestik regional bruto, X_i merupakan Nilai tambah sektor y secara nasional, **PNB** merupakan Produk nasional bruto.

Ketentuan penghitungan LQ adalah jika $LQ < 1$ maka peranan sektor x di daerah lebih kecil daripada peranan sektor X di tingkat nasional. Kemudian jika $LQ > 1$ maka peranan sektor x di daerah tersebut lebih besar daripada peranan sektor X secara nasional. Ketika peranan sektor x di daerah lebih besar daripada sektor X di nasional, maka sektor tersebut dapat dinilai sebagai sektor unggulan yang dapat di ekspor ke daerah lain (Tarigan, 2015). Sektor yang memiliki nilai lebih > 1 mampu memenuhi kebutuhan lokal dan memiliki kelebihan produk yang bisa diekspor akan meningkatkan kontribusi yang besar terhadap PDRB daerah dibandingkan PDRB provinsi (Hamri et al., 2016).

Shift share, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bauran industri, keunggulan kompetitif, dan pergeseran industri. Analisis *shift share* bertujuan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan dengan

perekonomian wilayah dalam periode dua atau lebih (Mangilaleng et al., 2015). Kegunaan analisis ini dapat melihat perkembangan sektor perekonomian suatu wilayah terhadap sektor perekonomian wilayah yang lebih luas, serta melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain (Muta'ali, 2015). Analisis shift share terdiri dari 3 komponen utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah (Nij), daya saing sektor (Cij), dan pertumbuhan relatif sektor (Mij). Selanjutnya dari 3 komponen tersebut dapat digunakan untuk melihat pergeseran bersih suatu sektor. Jika Dij memiliki nilai positif, maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang progresif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan pada analisis shift share (Muta'ali, 2015) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menghitung komponen Nij, Cij, dan Mij menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nij = Eij .rn$$

$$Cij = Eij (rij - rin)$$

$$Mij = Eij (rin - rn)$$

Dimana **Eij** merupakan PDRB sektor I di wilayah yang diamati pada tahun dasar, **Ein** merupakan PDRB/PDB sektor I di wilayah acuan (provinsi/nasional) pada tahun dasar, **En** merupakan PDRB total di wilayah acuan (provinsi/nasional) pada tahun dasar, **Eij,t** merupakan PDRB sektor I di wilayah yang diamati pada tahun akhir analisis **Ein,t** merupakan PDRB sektor sektor I di wilayah acuan (provinsi/nasional) tahun akhir analisis, **En,t** merupakan PDRB total di wilayah acuan (provinsi/nasional) tahun akhir analisis.

Berdasarkan rumus tersebut, analisis *shift share* dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$Dij = Eij .rn + Eij (rin - rn) + Eij (rij - rin)$$

Tipologi Klassen, merupakan analisis untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua *economic growth* yang merupakan indeks berantai dari masing-masing kegiatan ekonomi dengan mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Noviyanti et al., 2020). Analisis tipologi kelas digunakan untuk melihat pertumbuhan pembangunan ekonomi daerah serta memetakan atau menggolongkan daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dengan membandingkan nilai rata-rata provinsi (Hamri et al., 2016). Analisis tipologi Klassen terbagi menjadi 2

pendekatan, yaitu pendekatan perwilayahan dan pendekatan sektoral. Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan kebijakan daerah sesuai dengan potensi dan karakteristik permasalahannya. Dalam pendekatan wilayah ini, terdapat 4 klasifikasi perkembangan ekonomi wilayah yaitu wilayah cepat maju dan tumbuh cepat, wilayah maju tapi tertekan, wilayah berkembang cepat, dan wilayah relatif tertinggal. Sedangkan penentuan kuadran dalam analisis tipologi Klassen sektoral dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1: Klasifikasi Analisis Tipologi Klassen

Pertumbuhan (S)	Kontribusi (G)	
	$G_i > G$	$G_i < G$
$S_i > S$	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat
$S_i < S$	Sektor Maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Muta'ali (2015)

Menurut analisis tipologi Klassen sektoral, 4 kuadran klasifikasi tersebut adalah : 1. Sektor maju dan tumbuh pesat merupakan sektor penopang utama dengan rata-rata pertumbuhan dan kontribusi sektor yang lebih besar dibandingkan rata-rata provinsi; 2. Sektor maju tapi tertekan merupakan sektor yang rata-rata pertumbuhannya lebih kecil dibanding rata-rata pertumbuhan provinsi, namun rata-rata kontribusi daerah lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi; 3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan lebih tinggi dibanding pertumbuhan provinsi, tetapi rata-rata kontribusi daerah lebih kecil dari rata-rata provinsi; 4. Sektor relatif tertinggal adalah sektor yang

memiliki pertumbuhan dan kontribusi daerah lebih rendah dibanding rata-rata provinsi. Sektor-sektor dalam kuadran ini cenderung sektor yang terbelakang dan memiliki peranan yang sedikit terhadap perekonomian masyarakat.

Laju pertumbuhan sektor daerah (s_i) dan kontribusi sektor daerah (g_i) Rumus yang digunakan dalam analisis Tipologi Klassen adalah sebagai berikut (Muta'ali, 2015) :

$$s_i = \frac{P_{ikt} - P_{iko}}{P_{iko}} \times 100\%$$

$$S = \frac{P_{it} - P_{io}}{P_{io}} \times 100\%$$

$$s_i = \frac{P_{ik}}{P_{ik}} \times 100\%$$

$$G = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$



Dimana P_{ikt} merupakan nilai produksi sektor i tingkat daerah pada tahun hitung, P_{iko} merupakan nilai produksi sektor i tingkat daerah pada tahun dasar, P_{it} merupakan nilai produksi sektor i tingkat provinsi pada tahun hitung, P_{io} merupakan nilai produksi sektor i tingkat provinsi pada tahun dasar, P_{ik} merupakan total nilai produksi sektor i tingkat daerah, P_{tk} merupakan total nilai PDRB tingkat daerah, P_i merupakan total nilai produksi sektor i tingkat daerah, P_t merupakan total nilai produksi PDRB tingkat provinsi

Analisis overlay, merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis. Analisis *Overlay* digunakan untuk melihat kategori ekonomi potensial dari sisi kontribusi dan sisi pertumbuhan PDRB (Suhandi & Hakin, 2021). Perhitungan ini merangkum hasil dari perhitungan LQ, RPr, dan RPs yang diperoleh dari hasil perhitungan MRP. Untuk menentukan sektor unggulan, analisis ini menggabungkan beberapa alat analisis untuk menyaring hasil analisis terbaik, dimana hasil akhir berupa kemungkinan atau merupakan hasil yang diinginkan saja (Panjiputri, 2013). Penilaian sektor-sektor dalam analisis overlay berupa nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang memiliki nilai positif (+) merupakan sektor unggulan, dan jika sektor tersebut memiliki nilai negatif (-) maka sektor tersebut merupakan sektor yang tidak unggul (Hertantingsih & Sofilda, 2018). Ketika pertumbuhan sektor lebih dari 1 maka sektor tersebut memiliki nilai positif, dan sebaliknya. Sama halnya dengan kontribusi sektor memiliki nilai lebih dari 1 maka sektor tersebut memiliki kontribusi, dan jika negatif maka sektor tersebut tidak memiliki kontribusi dalam PDRB daerah. Hasil dari metode Overlay ditunjukkan

dengan Location Quotient (LQ), Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) yang dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu: 1. Hasil overlay yang menunjukkan LQ, RPr, dan RPs seluruhnya memiliki tanda positif (+) artinya sektor daerah tersebut memiliki potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi; 2. Hasil overlay yang menunjukkan LQ, dan RPs bernilai positif (+) sementara RPr bernilai negatif (-) artinya sektor tersebut memiliki spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten/Kota tersebut; 3. Hasil Overlay yang menunjukkan LQ, RPr, dan RPs seluruhnya memiliki tanda negatif (-) artinya sektor tersebut tidak memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang tidak lebih unggul dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi.

Analisis gravitasi, Model gravitasi ini digunakan untuk melihat potensi dan besarnya dampak dari potensi tersebut serta memperlihatkan daya tarik dari suatu daerah (Panjiputri, 2013). Adanya penentuan pusat pertumbuhan yang tepat dengan mengetahui potensi wilayah paling kuat akan mendorong perembetan pertumbuhan ekonomi di daerah sekitarnya dan mempercepat pemerataan hasil pembangunan (Restiatun, 2009). Hasil dari analisis ini dapat digunakan Pemerintah sebagai acuan untuk mengembangkan kebijakan mengenai perencanaan pusat Kota. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah :

$$I_{12} = a(W_1P_1) (W_2P_2)/J^b$$

Dimana I_{12} merupakan interaksi dalam wilayah 1 dan 2, W_1 merupakan PDRB perkapita wilayah 1 (dalam rupiah), W_2 merupakan PDRB perkapita wilayah 2 (dalam rupiah), P_1 merupakan jumlah



penduduk wilayah 1, P_2 merupakan jumlah penduduk wilayah 2, J_{12} merupakan jarak antar wilayah 1 dan 2

Indeks Williamson, merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur ketimpangan antar daerah satu dengan daerah lainnya. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 2017):

$$I_w = \sqrt{\frac{\sum_{i=0}^n (y_i - y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}{y}}$$

Dimana y_i merupakan PDRB per kapita daerah i , Y merupakan Jumlah PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah/provinsi, f_n merupakan jumlah penduduk daerah i , n merupakan jumlah penduduk seluruh provinsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berbagai permasalahan yang timbul akibat Hasil rata-rata analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan 7 dari 17 sektor i di Kota Malang memiliki peranan yang lebih besar dibanding peranan sektor i di provinsi. Sektor yang menjadi basis ekonomi di Kota Malang adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa pendidikan, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, jasa lainnya, perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi, dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Sedangkan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi di antara sektor lainnya yaitu 4.06 dan menjadikannya sebagai sektor paling potensial di Kota Malang. Terdapat sejumlah 25 rumah sakit di Kota Malang pada tahun 2018 dan 2019, dan bertambah 2 rumah sakit di tahun 2020 (BPS Kota

Malang). Keberadaan universitas yang mendatangkan mahasiswa dari berbagai juga mendorong munculnya kegiatan sosial di kalangan masyarakat. Kepedulian pelajar dan mahasiswa yang ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti donasi korban bencana alam, donor darah, dan penyuluhan anti narkoba yang biasanya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan Unit Kegiatan Mahasiswa.

Sektor yang mampu menjadi sektor basis ekonomi di Kota Batu cukup banyak, yaitu 12 Sektor dari 17 sektor yang ada. Sektor daerah yang memiliki peranan yang lebih besar dibanding peranan sektor yang sama di provinsi adalah sektor jasa lainnya, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estate, jasa pendidikan, jasa keuangan dan asuransi, pertanian, kehutanan, dan perikanan, informasi dan komunikasi, konstruksi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Dari semua sektor yang menjadi basis ekonomi di Kota Batu, sektor jasa lainnya menjadi sektor paling potensial dengan nilai LQ sebesar 12.17. Sektor tersebut memiliki cukup banyak kategori yaitu jasa hiburan dan rekreasi, aktivitas jasa perorangan, rumah tangga pemberi kerja untuk kebutuhan sendiri, dan badan internasional. Kontributor terbesar dalam sektor ini adalah kategori jasa hiburan dan rekreasi. Sebanyak 30 obyek wisata baik wisata buatan maupun alami yang ada di Kota Batu dengan total 6.047.460 wisatawan pada tahun 2019, dan 13 diantaranya merupakan objek hiburan dan



rekreasi berupa taman rekreasi di Kota Batu (BPS Kota Batu).

Hasil perhitungan nilai rata-rata LQ di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor yang memiliki nilai LQ > 1. Sektor-sektor dengan LQ > 1 tersebut adalah sektor jasa lainnya, pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor industri pengolahan. Sementara 11 sektor lainnya memiliki LQ > 1 yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki peranan lebih besar dibanding sektor yang sama di provinsi Jawa Timur. Sektor jasa lainnya menjadi sektor paling potensial di Kabupaten Malang dengan hasil perhitungan LQ sebesar 1.45. Selain di Kota Batu, Kabupaten juga memiliki banyak objek hiburan dan rekreasi yang tersebar di seluruh kecamatan. Berdasarkan RIPPARKAB Kabupaten Malang tahun 2020, terdapat total 14 objek hiburan dan rekreasi berupa taman rekreasi dan karaoke di Kabupaten Malang. Taman rekreasi yang cukup dikenal oleh masyarakat karena letaknya cukup strategis adalah Taman rekreasi Sengkaling yang terletak di Kecamatan Dau dan Hawaii Waterpark yang berada di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

Hasil Analisis Shift Share

Analisis *shift share* bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan relatif cepat maupun lambat, serta untuk mengetahui sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif di antara sektor-sektor lainnya. Dalam komponen Bauran industri (Mij), 1 dari 17 sektor di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang menunjukkan pertumbuhan sektor negatif atau pertumbuhan sektor relatif lambat pada satu sektor yang sama, yaitu

sektor pengadaan listrik dan gas. Komponen *shift share* Keunggulan Kompetitif (Cij), merupakan komponen yang digunakan untuk melihat sektor di suatu daerah memiliki daya saing atau tidak. Komponen *differential shift* (Cij) di Kota Malang menunjukkan bahwa 7 dari 17 sektor memiliki nilai negatif. Artinya 7 sektor di Kota Malang tidak memiliki daya saing dengan sektor lainnya dan memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor di provinsi. Sektor tersebut adalah pertanian kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan, reparasi mobil, dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial, dan sektor jasa lainnya. Sebanyak 6 dari 17 sektor tidak memiliki daya saing dengan ke 11 sektor lainnya di Kota Batu. Diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, jasa perusahaan, dan sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial. Selanjutnya hasil perhitungan komponen Cij di menunjukkan bahwa 7 sektor di Kabupaten Malang tidak memiliki daya saing atau bernilai negatif. Sektor bernilai negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan besar, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, dan sektor Kesehatan dan kegiatan sosial.

Hasil analisis *shift share* juga menunjukkan bahwa Pergeseran Sektor (Dij) di ketiga wilayah memiliki nilai positif pada seluruh sektornya. Sektor yang memiliki pergeseran tertinggi di Kota



Malang diantaranya sektor Perdagangan, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, industri pengolahan, konstruksi, jasa pendidikan, jasa informasi dan komunikasi, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, dan jasa Kesehatan dan kegiatan social. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, jasa lainnya, pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, informasi dan komunikasi, industri pengolahan merupakan sektor-sektor dengan nilai

pergeseran tertinggi dan memiliki pergeseran positif Wilayah Kota Batu. Sedangkan wilayah Kabupaten Malang sektor yang memiliki pergeseran positif tertinggi adalah sektor industri pengolahan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, pertanian, kehutanan, dan perikanan, konstruksi, jasa informasi dan komunikasi, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, dan sektor jasa Pendidikan.

Hasil Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen Pendekatan Wilayah

Tabel 2: Hasil Analisis Tipologi Klassen Menggunakan Pendekatan Wilayah

Wilayah	Yi	ri	Klasifikasi
Kota Malang	50,996,702	3.06	Wilayah Berkembang Cepat (<i>high growth but low income</i>)
Kota Batu	11,292,818	2.19	Wilayah Relatif Tertinggal (<i>low growth low income</i>)
Kabupaten Malang	66,581,396	2.58	Wilayah Relatif Tertinggal (<i>low growth low income</i>)

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis Tipologi Klassen melalui pendekatan wilayah, Kota Malang merupakan wilayah dengan kuadran III atau berkembang cepat (*high growth but low income*). Berdasarkan data dari BPS, Kota Malang memiliki jumlah penduduk sebanyak 874,890 jiwa dengan total PDRB 51,154,531 pada tahun 2020. Kota Malang memiliki banyak perkantoran dan perusahaan yang merekrut banyak pekerja dari berbagai daerah. Berkembangnya wilayah ini juga dipengaruhi oleh faktor fasilitas Pendidikan yang unggul dibanding dua Kota lain. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita maupun PDRB konstan daerah yang tinggi akan menarik migrasi penduduk dari daerah disekitarnya (Hamri et al., 2016).

Kota Batu dan Kabupaten Malang merupakan wilayah dengan klasifikasi

relatif tertinggal (*low growth low income*). Menurut BPS Kota Batu, ketimpangan pengeluaran penduduk yang diukur oleh *gini ratio* pada tahun 2018 sebesar 0.328, menurun sebesar 0.01 menjadi 0,318 pada tahun 2019 dan meningkat sebesar 0.015 kembali menjadi 0.333 pada tahun 2020. Selanjutnya Kabupaten Malang memiliki beberapa kecamatan di Kabupaten Malang terletak cukup jauh dari ibukota Kabupaten bahkan terpisah oleh Kota Batu seperti Kecamatan Pujon, Kecamatan Kasembon, dan Kecamatan Ngantang. Berdasarkan Data BPS Kabupaten Malang berdasarkan indeks theil, ketimpangan kemiskinan di tahun 2018 sebesar 0.2437 dan meningkat sebanyak 0.0016 pada tahun 2019, namun menurun menjadi 0.2225 pada tahun 2020. Sedangkan rata-rata selama 3 tahun adalah sebesar 0.2361. Daerah yang termasuk dalam daerah tertinggal mengalami



masalah ketimpangan pendapatan antar daerah yang menyebabkan adanya perpindahan penduduk ke daerah yang memiliki pendapatan tinggi seperti daerah kuadran I dan III (Fitriyah & Prabowo, 2021). Jika perpindahan penduduk terus terjadi, maka perekonomian daerah tertinggal tidak akan produktif. Dimana para pekerja yang memiliki keahlian akan memilih untuk mencari pekerjaan di daerah Kuadran I dan III yang justru memberikan surplus perekonomian pada daerah tersebut. Sementara wilayah tertinggal akan terus mengalami penurunan perekonomian dan produktivitas akibat kurangnya tenaga kerja yang kompeten untuk membantu meningkatkan perekonomian.

Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

Sektor unggulan di Kota Malang antara tahun 2018 hingga tahun 2020 menurut analisis tipologi Klassen adalah sektor konstruksi, jasa Kesehatan dan kegiatan social, dan sektor jasa lainnya. Sektor konstruksi di Kota Malang cukup maju dan berkembang pesat. Sektor konstruksi memiliki *backward linkage* relatif kuat dengan sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi (Dasa et al., 2014). Dalam hal tersebut, Kota Malang memiliki banyak usaha perhotelan dan restoran serta jasa pengangkutan dan komunikasi yang mendukung kontribusi sektor konstruksi dalam PDRB Kota Malang. Pembangunan-pembangunan Gedung oleh sektor konstruksi yang digunakan sebagai berjalannya aktivitas dan usaha pada sektor-sektor yang dipengaruhinya. Selain itu, Pembangunan kost-kostan untuk tempat tinggal selama berkuliah di Kota Malang juga menjadi salah satu kontribusi sektor konstruksi

dalam peningkatan perekonomian daerah. Keberadaan mahasiswa di Kota Malang juga memicu peningkatan ketiga sektor unggulan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan Kesehatan mahasiswa dan pendatang yang ada di Kota Malang.

Sektor pertanian dan kehutanan, konstruksi, real estate, dan sektor jasa lainnya merupakan sektor yang maju dan dapat berkembang pesat di Kota Batu. Sektor pertanian dan kehutanan merupakan sektor yang cukup menjanjikan, dimana Kota Batu memiliki lahan pertanian dan kehutanan yang cukup luas serta masih bisa dikembangkan. Luas lahan pertanian dan kehutanan menurut data BPS Kota Batu pada tahun 2019 adalah seluas 17,167 Ha. Unggulnya sektor pertanian di Kota Batu didukung dengan keadaan geografis yang memiliki ketinggian yang cukup bervariasi yang sesuai dengan berbagai jenis tanaman (Kurniawan & Sudarti., 2017). Artinya, sektor ini masih dapat dikelola dan dikembangkan untuk menunjang perekonomian masyarakat. Bertambah banyak kegiatan ekonomi di sektor pertanian akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi sektor-sektor lain (Vikaliana, 2018). Sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman. Hal ini dikarenakan sektor pertanian menyuplai sebagian besar mengambil bahan baku berupa produk-produk pertanian yang mempengaruhi harga bahan pangan dan harga makanan jadi di Kota Malang. Sektor konstruksi dan real estate merupakan salah satu sektor maju di Kota Batu. Pembangunan destinasi wisata buatan baru secara langsung akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata akan membuka peluang bisnis properti berupa



losmen dan penginapan yang kemudian memicu naiknya harga tanah di sekitar tempat wisata (Kurniawan, 2015). Sektor maju dan berkembang pesat di Kota Batu yang lain adalah sektor jasa lainnya. Sektor jasa lainnya yang ada di Kota Batu yang paling dikenal masyarakat luas adalah Jawa Timur Park, Batu Night Spectacular, Selecta, dan lainnya berupa taman rekreasi dan hiburan. Destinasi wisata tersebut menjadi salah satu tujuan utama wisatawan datang ke Kota Batu yang berkontribusi besar dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekono dan pendapatan daerah.

Kabupaten Malang memiliki 2 sektor unggulan yang tergolong dalam sektor maju dan berkembang pesat, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa lainnya. Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor maju dan berkembang pesat di Kabupaten Malang. Industri pengolahan di Kabupaten Malang berkembang dari wisata-wisata bersifat agro yang kemudian membuat dan mengembangkan produk khas atau oleh-oleh seperti keripik apel, keripik Nangka, dan sari apel. Selain itu terdapat UMKM yang terdiri dari golongan makanan dan minuman, tekstil, kulit, pakaian jadi, furniture, dan lain-lain yang turut memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Malang. Sektor jasa lainnya di Kabupaten Malang berupa hiburan dan rekreasi. Kabupaten Malang memiliki banyak daerah yang berpotensi, sehingga pemanfaatannya dapat mempengaruhi peningkatan di sektor jasa lainnya. Misalnya wisata taman rekreasi Sengkaling, hawai waterpark, Kolam Renang Selo Agung, dan lain-lain yang menjadi kontributor pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang.

Hasil Analisis Overlay

Menurut analisis overlay, sektor yang masuk pada kuadran I atau yang memiliki nilai LQ, RPr, dan RPs positif (+++) di Kota Malang adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, jasa Pendidikan, jasa keuangan dan asuransi, real estate, industri pengolahan, dan jasa Kesehatan dan kegiatan social. Artinya, sektor tersebut di Kota Malang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang lebih besar dibanding sektor di Provinsi Jawa Timur.

Sektor unggulan yang memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi yang ketiganya positif di Kota Batu menurut perhitungan overlay adalah sektor Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, industri pengolahan, dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Artinya sektor-sektor tersebut memiliki nilai pertumbuhan yang lebih tinggi daripada nilai pertumbuhan sektor yang sama di provinsi.

Sektor Industri Pengolahan dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa Pendidikan, jasa Kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor unggulan yang laju pertumbuhan dan kontribusi sektornya sama-sama bernilai positif di Kabupaten Malang. Berdasarkan analisis perhitungan overlay 10 sektor lainnya masuk kedalam klasifikasi 2 dan 3 yang artinya pertumbuhan atau kontribusinya kurang baik atau negatif. Sektor-sektor dengan LQ, RPr, dan RPs yang bernilai positif menjadi sektor yang menopang perekonomian daerah. Malang utara memiliki potensi dan daya tarik yang cukup besar, namun daya tarik tersebut belum menarik minat investor karena



pemerintah belum menangani secara intensif (Sumarsono, 2015).

Hasil Analisis Gravitasi

Hasil analisis gravitasi antara Kota Malang dan Kota Batu pada tahun 2018 hingga 2020 adalah total sebesar 1,049,822,920,167,430,000,000,000.

Sedangkan total interaksi ekonomi antara Kota Malang dan Kabupaten Malang sebesar

53,690,641,485,011,700,000,000,000

selama tahun 2018 hingga tahun 2020.

Perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi ekonomi Kota Malang terkuat adalah dengan Kabupaten Malang.

Tingginya interaksi tersebut dilator-belakangi oleh jumlah penduduk Kabupaten Malang sebesar 2,654,448 yang lebih banyak dibanding Kota Malang dan Kota Batu pada tahun 2020.

Selain itu, luas wilayah Kabupaten Malang sebesar 2.977,05km² yang lebih luas dari dua daerah lainnya di Kawasan Malang Raya.

Selain itu, Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan Kota Malang, seperti Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Singosari, Kecamatan Dau, Kecamatan Pakis, Kecamatan Tumpang, dan Kecamatan Wagir.

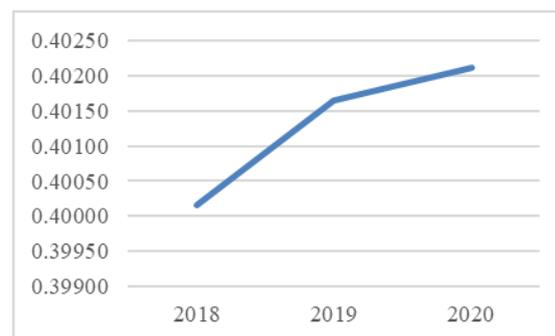
Kota Malang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi juga didasari dengan banyaknya fasilitas-fasilitas yang tersedia misalnya Mall, Universitas, tempat wisata, tempat ibadah, dan fasilitas lainnya yang lebih mumpuni dibanding dua daerah lainnya.

Jasa maupun fasilitas tersebut masih menjadi rujukan dimana skala produksi maupun aspek teknologi lebih baik dibanding daerah lainnya, serta memberikan dorongan mobilisasi penduduk dan sumber ekonomi ke daerah yang lebih maju (Hertantingsih & Sofilda, 2018).

Sedangkan Kota Batu memiliki interaksi wilayah lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Malang. Faktor yang

mempengaruhi minimnya interaksi kedua Kota ini adalah jumlah penduduk yang lebih sedikit. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Kota Batu pada tahun 2020 adalah sebesar 213,046 dan luas wilayahnya sekitar 199.09 km² jauh lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Malang serta wilayah Kota Batu juga terletak lebih jauh dari Kota Malang, sehingga lokasinya kurang strategis

Hasil Index Williamson



Gambar 3

Hasil Analisis Index Williamson

Rata-rata ketimpangan di Kawasan metropolitan Malang Raya dalam perhitungan indeks williamson selama tahun 2018-2020 adalah 0,40130 cenderung meningkat di setiap tahunnya.

Artinya ketimpangan di wilayah Malang Raya masuk dalam klasifikasi ketimpangan sedang. Pada tahun 2018, ketimpangan antar wilayah di Malang Raya memiliki ketimpangan sebesar 0,40016. Kemudian meningkat sebanyak 0,00148 menjadi 0,40164 pada tahun 2019.

Nilai indeks Williamson meningkat sebesar 0.00046 menjadi 0,40210 pada tahun 2020. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa aglomerasi belum tentu dapat mengurangi ketimpangan antar daerah.

Aglomerasi bukan pilihan yang baik untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mengingat Indonesia bukan negara dengan industri yang maju, serta karena aglomerasi di Indonesia tidak

merata (Sodik & Iskandar, 2007). Aglomerasi yang tidak direncanakan dengan baik dapat memperbesar angka ketimpangan antar daerah. Pembangunan perkotaan dan pedesaan yang sinergis belum sepenuhnya terjadi di Indonesia karena peran perkotaan sebagai penggerak belum berjalan dengan baik, khususnya daerah-daerah di luar Jawa (Putra, 2018). Ketimpangan dapat dikurangi dengan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan oleh Pemerintah. Kebijakan terbagi dalam dua jenis, yaitu kebijakan pembangunan berimplikasi negatif dan kebijakan pembangunan berimplikasi positif terhadap penurunan ketimpangan daerah (Sari et al., 2017). Kebijakan yang diperuntukkan pembangunan harus memperhatikan faktor munculnya ketimpangan agar tidak memperbesar angka ketimpangan daerah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Malang berpotensi menjadi pusat perekonomian di masa mendatang. Hal ini dikarenakan potensi wilayah berdasarkan tipologi Klassen pendekatan wilayah menunjukkan bahwa Kota Malang masuk dalam kuadran III atau wilayah berkembang pesat. Selain itu, Interaksi ekonomi antara Kota Malang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan Kota Batu serta Kabupaten Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya fasilitas, aksesibilitas, jasa, lowongan pekerjaan, dan jumlah penduduk dinilai berpotensi menjadi penggerak perekonomian daerah *hinterland*. Pengembangan pusat perekonomian lebih baik juga memperhatikan interaksi ekonomi untuk mendorong distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan di Kawasan *hinterland*.

Selain itu, untuk menarik investor untuk berinvestasi di Kawasan Malang Raya, pemerintah perlu bekerjasama untuk mempermudah administrasi atau penyederhanaan izin pendirian usaha yang mana hal tersebut akan membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb. *Etikonomi*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1893>
- Ardila, R. (2012). Analysis Of Development Of Economic Growth Center In Banjarnegara Regency. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/482>
- BPS, K. B. (N.D.). *Jumlah Pengunjung Objek Wisata Dan Wisata Oleh-Oleh Menurut Tempat Wisata Di Kota Batu, 2019*. <https://batukota.bps.go.id/statictable/2020/06/02/777/jumlah-pengunjung-objek-wisata-dan-wisata-oleh-oleh-menurut-tempat-wisata-di-kota-batu-2019.html>
- BPS, K. M. (N.D.). *Jumlah Rumah Sakit Menurut Kecamatan Di Kota Malang, 2018-2019*. <https://malangkota.bps.go.id/dynamictable/2020/08/11/242/jumlah-rumah-sakit-menurut-kecamatan-di-kota-malang-2018-2019.html>
- Dasa, O., Suharjo, M., Budi, E., Jurusan, S., Wilayah, P., & Sipil, F. T. (2014). *Jurnal Pertumbuhan Ekonomi* 3. 3(2).



- Fitriyah, L., & Prabowo, P. S. (2021). Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengembangan Sektor Unggulan Wilayah Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019. *Independent : Journal Of Economics*, 1(2), 206–216. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Independent/Article/View/40741>
- Hamri, E., Putri, E. I. K., Siregar, H. J., & Bratakusumah, D. S. (2016). Kebijakan Pemekaran Wilayah Dan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 111. <https://Doi.Org/10.22212/Jekp.V7i1.412>
- Hasannah, U., & Ahmadi, H. (2017). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pendapatan Per Kapita, Dan Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan Terhadap Sektor Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 1–18. <https://Doi.Org/Http://Dx.Do.Org/10.20473/Jiet.V2i1.5504>
- Hertantingsih, Y. P., & Sofilda, E. (2018). Analisis Pusat pertumbuhan Kawasan Andalan (Studi Kasus Kabupaten Kota Waringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 10(2), 44–65. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36310/Jebi.V10i02.50>
- Kurniati, N. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Struktur Perekonomian Wilayah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 3799–3806. <https://Doi.Org/Https://Search.Crossref.Org/?Q=Media%20bina%20ilmiah>
- Kurniawan, M. S., & Sudarti., Z. A. (2017). Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 416–429.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj>
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional*. Bpfg Universitas Gadjah Mada.
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah Pengembangan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(01), 280. <https://Doi.Org/10.24114/Jg.V12i01.14799>
- Panjiputri, A. F. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 1–13. <https://Doi.Org/10.15294/Edaj.V2i3.1972>
- Putra, W. (2018). *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Di Indonesia* (1st Ed.). Rajawali Pers.
- Restiatun, R. (2009). Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antarkabupaten/Kota Di Provinsi



- Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan (Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang)*, 10(1), 77–98.
- Sari, R. M., Hidayat, J. T., & Yogie, M. S. (2017). Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 1–10.
- Sjafrizal. (2017). *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan* (3rd Ed.). Rajawali Pers.
- Sodik, J., & Iskandar, D. (2007). Peran Karakteristik Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(2), 117–129.
[Http://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Esp/Article/View/1514](http://Journal.Umy.Ac.Id/Index.Php/Esp/Article/View/1514)
- Suhandi, & Hakin, N. (2021). Analisis Overlay Sektor Unggulan Provinsi Banten. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(02), 268–280.
[Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.46306/Jbbe.V14i2.75](https://doi.org/10.46306/Jbbe.V14i2.75)
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah Di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 115.
[Https://Doi.Org/10.14710/Jwl.6.2.115-130](https://doi.org/10.14710/Jwl.6.2.115-130)
- Sumarsono, H. (2015). Analisis Pengembangan Wilayah Daerah Malang Utara. *Jesp*, 7(1), 31–45.
[Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=397514&Val=8698&Title=Analisis Pengembangan Wilayah Daerah Malang Utara](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=397514&val=8698&title=Analisis%20Pengembangan%20Wilayah%20Daerah%20Malang%20Utara)
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional* (8th Ed.). Bumi Aksara.
- Tri Mauleny, A. P. (2015). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, Dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162.
[Http://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Ekp/Article/View/351](http://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/351)
- Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208.
[Https://Doi.Org/10.31334/Trans.V9i2.24](https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24)

